

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan mempunyai fungsi dan tujuan yang harus diperhatikan, yang dapat dilihat pada UU No.20 tahun 2003 menyebutkan bahwa : Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk perkembangannya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa pada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat ilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis dan tanggung jawab.

Sekolah ialah tempat berkumpulnya siswa yang memiliki latar belakang yang berbeda antara satu dengan yang lainnya, baik dari segi keluarga, ekonomi, suku, agama maupun dari segi psikologis seperti bakat dan minatnya. Adanya perbedaan tersebut, mustahil jika tidak menimbulkan berbagai macam masalah. Beberapa masalah bahkan memerlukan pendampingan khusus karena mereka juga akan dihadapkan pada beban studi, teman sebaya, dan juga guru yang akan memungkinkan mereka menghadapi beberapa masalah. Oleh karena itu bimbingan konseling memperhatikan dan mendukung agar tujuan pendidikan terealisasi semaksimal mungkin pada diri setiap anak didik.

Saya memilih siswa kelas XI SMA Negeri 6 sebagai populasi dan mengambil 105 siswa kelas XI SMA Negeri 6 Medan sebagai sampel karena dari segi pengalaman jenjang pendidikan di SMA Negeri 6 Medan kelas XI lebih lama di bandingkan dengan kelas X. Berdasarkan observasi dan pengalaman saya

selama mengikuti magang di sekolah SMA Negeri 6 Medan guru BK hanya melaksanakan layanan konseling individual dari beberapa layanan yang ada dalam bimbingan dan konseling. Selain observasi saya juga melakukan wawancara kepada guru BK tentang mengapa hanya melaksanakan layanan konseling individual. Guru BK menjawab bahwa tidak ada waktu yang disediakan waktu khusus dari sekolah untuk melaksanakan layanan lain seperti layanan informasi, bimbingan kelompok dan sebagainya. Selain itu di masa pandemi *covid-19* juga tidak memungkinkan untuk melaksanakan kegiatan yang mengundang banyak orang.

Pada masa pandemi *covid-19* pembelajaran secara daring merupakan salah satu alternatif pembelajaran yang harus dilakukan guna melanjutkan pendidikan begitu pula di SMA Negeri 6 Medan yang melanjutkan pembelajaran dari rumah. Siswa boleh ke sekolah apabila ada urusan mendesak seperti di panggil oleh guru mata pelajaran dan guru BK. Untuk pelaksanaan layanan konseling individual guru BK melaksanakannya secara langsung dengan cara memanggil siswa tersebut untuk datang ke sekolah. Melalui pembelajaran daring tidak menutup kemungkinan tidak akan terjadi masalah karena kenyataan di lapangan memperlihatkan bahwa beberapa siswa di SMA Negeri 6 Medan mempunyai masalah baik dalam belajar maupun masalah pribadi yang hanya dipendam sendiri.

Dibuktikan dengan data yang saya dapatkan melalui angket terbuka yang saya sebar kepada 60 siswa di kelas XI SMA Negeri 6 Medan dengan hasil 37 dari 60 siswa hanya tidak mau menceritakan masalahnya pada guru BK dan memilih bercerita dengan orang tua ataupun teman akrabnya yang kadang tidak

mampu memberikan solusi terhadap masalah yang sedang dihadapinya. saya mengambil salah satu contoh masalah yang di hadapi siswa kelas XI di SMA Negeri 6 Medan berdasarkan angket yang saya bagikan yaitu tentang beban studi yang menjelaskan bahwa ia tidak dapat mengembangkan minat nya terhadap suatu mata pelajaran padahal dia sangat menyukai mata pelajaran tersebut. Masalah siswa tersebut seharusnya dapat terselesaikan jika siswa tersebut menceritakan masalahnya pada guru BK namun ia lebih meilih diam dan tidak mengembangkan hal yang ia minati. Adapun alasan dari beberapa siswa mengapa tidak mampu menceritakan hal tersebut kepada guru BK ialah siswa menganggap masalah nya terlalu pribadi untuk dibagikan kepada guru BK, menganggap guru BK tukang marah, guru BK hanya untuk siswa bermasalah, tidak percaya diri dan bahkan ada yang meragukan jawaban guru BK.

Hal tersebut dapat menunjukkan bahwa siswa kurang paham terhadap layanan bimbingan dan konseling yang bisa di sebabkan oleh beberapa faktor, seperti kurang pahamnya siswa terhadap layanan konseling, kurangnya informasi siswa tentang guru BK sebagai tempat untuk membantu siswa dalam mengatasi masalah serta pandangan siswa tentang guru BK yang dinilai sebagai polisi sekolah, sehingga siswa takut untuk melakukan layanan dengan guru BK. Hal tersebut dapat di katakan persepsi siswa karena persepsi ialah pengamatan individu atau proses pemberian makna sebagai hasil pengamatan suatu objek, peristiwa, dan sebagainya. Alasan siswa juga menunjukan bahwa siswa tidak berminat jika melaksanakan layanan bimbingan konseling dengan guru BK.

Guru BK memiliki tugas membantu individu untuk memperkembangkan dirinya, dalam arti mengadakan perubahan-perubahan positif pada diri individu

tersebut. Oleh sebab itu, bimbingan konseling memiliki tujuan membantu individu mengembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan dan predisposisi yang dimilikinya (seperti kemampuan dasar dan bakat-bakatnya), berbagai latar belakang (seperti keluarga, ekonomi, status sosial, pendidikan) , serta sesuai dengan tuntutan positif lingkungannya.

Menurut Prayitno, (2008, h. 64) Kegiatan bimbingan konseling meliputi pemantapan kemampuan berkomunikasi, baik melalui ragam lisan maupun tulisan secara efektif. Pemantapan kemampuan menerima pendapat serta berargumentasi secara dinamis, kreatif dan produktif. Pemantapan kemampuan bertingkah laku dan berhubungan sosial baik di rumah, di sekolah maupun di masyarakat luas dengan menjunjung tinggi tata krama, sopan santun.

Melalui layanan bimbingan dan konseling para peserta didik dibantu mengenal diri dan lingkungannya, serta perencanaan masa depan. Bimbingan dan konseling seharusnya diterapkan dan dilaksanakan secara proaktif oleh guru BK sesuai dengan program kerja yang telah ditetapkan, dalam hal ini melaksanakan layanan konseling individual, bimbingan kelompok, layanan bimbingan klasikal, bimbingan jabatan atau karir, berkonsultasi dan serta melalui beberapa layanan bimbingan konseling lainnya. Salah satunya yaitu layanan konseling individual dan berkonsultasi yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa.

Konseling individual menurut Junitika (2010, h. 10) adalah proses belajar melalui hubungan khusus secara pribadi dalam wawancara antara seorang konselor dan seorang konseli (siswa). Layanan konseling individual ialah layanan yang paling sering dilaksanakan di sekolah. Walau pembelajaran dilaksanakan secara daring guru BK di SMA Negeri 6 Medan tetap melaksanakan layanan

konseling individual secara tatap muka kepada siswa. Selain layanan konseling individual, bimbingan dan konseling dalam program 17+ yang masih digunakan di sekolah SMA Negeri 6 Medan memiliki layanan konsultasi dalam membantu siswa sesuai untuk memenuhi kebutuhan siswa.

Layanan konsultasi di program bimbingan di pandang sebagai suatu proses menyediakan bantuan teknis untuk guru, orang tua, administrator dan konselor lainnya dalam mengidentifikasi dan memperbaiki masalah yang membatasi efektivitas peserta didik (siswa) atau sekolah Junitika (2010, h.11). Menurut Brown dkk dalam Junitika (2010, h.18) konsultasi itu bukan konseling atau psikoterapi sebab konsultasi tidak merupakan layanan yang langsung diajukan pada siswa, tetapi secara tidak langsung melayani siswa melalui bantuan yang diberikan orang lain. Layanan konsultasi jarang terlaksana oleh guru Bk yang di sebabkan kurangnya minat siswa dalam berkonsultasi.

Menurut Slameto (2010, h. 57) Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan”. Guru BK harus berusaha membangkitkan minat siswa dalam mengikuti kegiatan bimbingan dan konseling salah satunya ialah layanan berkonsultasi. Suatu minat dapat diekspresikan melalui pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal dari pada hal lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas. Slameto dalam Makmum (2017, h. 145) menyebutkan faktor dari luar yang mempengaruhi minat dan sifatnya tidak menetap dan dapat berubah sesuai dengan kondisi lingkungan ialah persepsi terhadap sesuatu objek. Dalam hal ini faktor minat tersebut berhubungan dengan persepsi. Bila minat berkonsultasi tersebut dapat ditimbulkan melalui persepsi siswa terhadap layanan

konseling individual maka bimbingan dan konseling dapat membantu meningkatkan minat berkonsultasi.

Seperti penelitian yang dilakukan oleh Dewi setyanigrum dengan jurnal yang berjudul “pengaruh persepsi siswa tentang layanan konseling individu dan persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian konselor terhadap minat memanfaatkan layanan bimbingan konseling” bahwa masih banyak siswa atau pihak sekolah bahkan masyarakat umum yang menganggap atau mempersepsikan kegiatan bimbingan konseling di sekolah adalah hal yang menakutkan. Didukung dengan hasil wawancara pada siswa yang beranggapan bahwa guru BK memiliki kepribadian yang suka marah dan membuat orang takut.

Dan dari hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara persepsi siswa tentang layanan konseling individu dan persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian konselor terhadap minat memanfaatkan layanan bimbingan konseling. Jika persepsi siswa terhadap layanan konseling individual mempunyai pengaruh positif maka akan menaikkan minat siswa dalam memanfaatkan layanan bimbingan konseling. Begitu juga sebaliknya jika persepsi siswa terhadap layanan konseling individual mempunyai pengaruh negatif maka akan menurunkan minat siswa dalam memanfaatkan layanan bimbingan konseling.

Hasil penelitian tersebut menjadi referensi bagi peneliti dalam melaksanakan penelitian dengan variabel persepsi. Peneliti akan membuat penelitian baru dengan jenis penelitian dan salah satu variabel yang berbeda dari penelitian tersebut yang di dasari berdasarkan fenomena yang peneliti dapatkan dari hasil studi pendahuluan yang peneliti laksanakan di SMA Negeri 6 Medan.

Berdasarkan uraian di atas maka perlu dilaksanakan penelitian mengenai “Hubungan persepsi terhadap layanan konseling individual dengan minat berkonsultasi pada siswa di SMA Negeri 6 Medan”.

1.2. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah adalah masalah-masalah yang mungkin muncul dan dapat diangkat sebagai masalah penelitian. Sehubungan dengan hal tersebut ada beberapa yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Kurangnya pemahaman siswa terhadap layanan konseling individual.
2. Kurangnya kepercayaan siswa terhadap guru BK.
3. Pandangan negatif siswa terhadap layanan dan guru bimbingan konseling.

1.3. Batasan Masalah

Agar penelitian ini tidak melebar karena keterbatasan waktu, tenaga dan biaya maka masalah pada penelitian ini di batasai hanya pada “Hubungan Persepsi Siswa Terhadap Layanan Konseling Individual Dengan Minat Berkonsultasi Pada Siswa Kelas XI Di Sma Negeri 6 Medan.”

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang telah di uraikan, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut: “Adakah hubungan persepsi siswa terhadap layanan konseling individual dengan minat berkonsultasi pada siswa kelas XI di SMA Negeri 6 Medan?”

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini ialah “Untuk mengetahui hubungan persepsi siswa terhadap konseling individual dengan minat berkonsultasi pada siswa kelas XI di SMA Negeri 6 Medan”.

1.6. Manfaat Penelitian

A. Manfaat Teoritis

1. Hasil dari penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk mengembangkan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan khususnya dalam bidang psikologi pendidikan dan bimbingan.
2. Hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi referensi dan bahan informasi tentang khasanah keilmuan di bidang psikologi pendidikan dan bimbingan khususnya yang berkaitan dengan persepsi terhadap layanan konseling individual dengan minat berkonsultasi.

B. Manfaat Praktis

1. Bagi sekolah
Menjadi bahan masukan dan pertimbangan bagi guru bimbingan konseling di sekolah agar dapat menjalankan konsep layanan bimbingan konseling untuk suatu kepentingan tertentu dalam mendukung pencapaian tujuan bimbingan dan konseling disekolah yaitu perkembangan siswa yang optimal.
2. Bagi siswa
Dapat memberi masukan kepada siswa sehingga para siswa mengetahui tentang layanan bimbingan dan konseling dalam usaha meningkatkan minat berkonsultasi.

3. Bagi Orangtua

Dapat memberikan masukan kepada orangtua sebagai bahan pertimbangan dalam mengasuh dan mengarahkan putra-putrinya dalam belajar serta untuk meningkatkan usaha kerja sama dengan sekolah khususnya dalam layanan bimbingan dan konseling dengan guru pembimbing.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan pembandingan kepada peneliti selanjutnya yang ingin meneliti permasalahan yang sama di masa yang akan datang.